

ARTIKEL RISETURL artikel: <http://jurnal.ft.umi.ac.id/index.php/losari/article/view>**Identifikasi Permukiman Kumuh
Studi Kasus: Kawasan Pannampu, Kecamatan Tallo, Kota Makassar****Riska Damayanti¹, Muh. Ansyari Syamsuddin², Muh. Alfacmy Nurawal³**¹Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik, Universitas Muhammadiyah Makassar²Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik, Universitas Muhammadiyah Makassar³Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik, Universitas Muhammadiyah Makassar
rizekadamayanti109@gmail.com¹, muhansyarish@gmail.com², alfacmy.muhammad@gmail.com³,

0821-91744548

Abstract

Makassar City is one of the largest cities in Indonesia with an area of 199.3 km² with a population of 1,671,001 people. It has shown itself as a metropolitan city that is able to compete with big cities on the island of Java. Based on the study of the 2017 Makassar City SIAP document, the three dominant slum aspects in Makassar City are 45.36% of the untreated solid waste facility and infrastructure system, 41.09% of the environmental drainage conditions are not according to technical standards and 40.8% of the condition of residential buildings is not yet meet the eligibility standards. The three aspects on average are in the typology of lowland slum, city center, canal banks, river banks, coastal border slums, and there are even slum buildings on the river. The research method used is quantitative and qualitative research with a descriptive approach. The analytical tool used is descriptive analysis by performing a scoring technique. The results of the study were to identify slum areas of Pannampu village from the aspects of building conditions, environmental road conditions, drinking water supply conditions, environmental drainage conditions, wastewater management conditions, solid waste management, and fire protection conditions.

Keyword : *Housing; Slums; City***PUBLISHED BY :**

Engineering Faculty

Universitas Muslim Indonesia

Address :

Jl. Urip Sumoharjo Km. 5 (Kampus II UMI)

Makassar, Sulawesi Selatan.

Email :losari.arsitekturjurnal@umi.ac.id**Phone :**

+62 81342502866

Penerbit : **Universitas Muslim Indonesia****Article history :**

Received 10 Januari 2020

Received in revised form 12 Januari 2020

Accepted 20 Januari 2020

Available online 14 Februari 2020

licensed by [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

Abstrak

Kota Makassar merupakan salah satu kota terbesar yang ada di Indonesia dengan luas 199.3 km² dengan jumlah penduduk 1,671,001 jiwa ini telah menunjukkan diri sebagai kota metropolitan yang mampu bersaing dengan kota-kota besar di pulau Jawa. Berdasarkan kajian terhadap Dokumen SIAP (Slum Improvement Action Plan) Kota Makassar tahun 2017, tiga aspek kumuh dominan di Kota Makassar adalah 45,36 % sistem sarana dan prasarana persampahan belum terolah, 41,09 % kondisi drainase lingkungan tidak sesuai standar teknis serta 40,08% kondisi bangunan hunian belum memenuhi standar kelayakan. Ketiga aspek rata-rata berada pada tipologi kumuh dataran rendah, pusat kota, bantaran kanal, tepi sungai, kumuh sempadan pantai bahkan terdapat bangunan kumuh di atas sungai. Adapun Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif dan kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Alat Analisis yang digunakan adalah analisis deskriptif dengan melakukan Teknik skoring. Hasil dari penelitian ini untuk mengidentifikasi karakteristik kumuh Kelurahan Pannampu dari aspek kondisi bangunan gedung, kondisi jalan lingkungan, kondisi penyediaan air minum, kondisi drainase lingkungan, kondisi pengelolaan air limbah, pengelolaan persampahan, dan kondisi proteksi kebakaran.

Kata Kunci: Perumahan; Permukiman Kumuh; Kota

A. PENDAHULUAN

Kota Makassar menjadi salah satu kota terbesar yang ada di Indonesia, kota yang memiliki luas 199.3 km² dengan jumlah penduduk 1,671,001 jiwa ini telah menunjukkan diri sebagai kota metropolitan yang mampu bersaing dengan kota-kota besar di pulau Jawa. Banyaknya fasilitas-fasilitas yang dibuat seperti mall, wisata laut, dan juga dijadikan sebagai pusat bisnis ini tentunya tidak dapat terjadi bila Pemerintah tidak turut campur di dalamnya untuk membangun kota Makassar.

Kelebihan yang dimiliki oleh kota metropolitan di Indonesia yang semakin maju tentunya memiliki dampak di balik modernnya kota ini. Semakin maju kotanya maka semakin banyak pula permasalahan yang muncul. Semakin tinggi bangunan yang menjulang maka semakin banyak pula wilayah kumuh di sekitarnya. Hal ini terbukti dengan jumlah permukiman kumuh yang ada.

Berdasarkan Surat Keputusan Walikota Makasar No 050. 05/1341/ Kep/05/2014 Tentang Penetapan Lokasi Kumuh Kota Makassar Tahun Anggaran 2014, bahwa telah tercatat 103 kelurahan yang termasuk wilayah kumuh dari 143 kelurahan. Sebanyak 432.115 jiwa atau 131.299 kepala keluarga dari total penduduk kota Makassar yang menetap dalam kawasan permukiman kumuh. Luasan kawasan permukiman kumuh di Kota Makassar diklasifikasikan ke dalam kategori kumuh berat, kumuh sedang dan kumuh ringan. Kumuh berat terdapat di 36 kelurahan, kategori kumuh sedang di 49 kelurahan dan 17 kelurahan masuk kategori kumuh ringan.

Berdasarkan kajian terhadap Dokumen SIAP (Slum Improvement Action Plan) Kota Makassar tahun 2017, tiga aspek kumuh dominan di Kota Makassar adalah 45,36 % sistem sarana dan prasarana persampahan belum terolah, 41,09 % kondisi drainase lingkungan tidak sesuai

standar teknis serta 40,08% kondisi bangunan hunian belum memenuhi standar kelayakan . Ketiga aspek rata-rata berada pada tipologi kumuh dataran rendah, pusat kota, bantaran kanal, tepi sungai, kumuh sempadan pantai bahkan terdapat bangunan kumuh di atas sungai.

Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi karakteristik kumuh Kelurahan Pannampu dari aspek kondisi bangunan gedung, kondisi jalan lingkungan, kondisi penyediaan air minum, kondisi drainase lingkungan, kondisi pengelolaan air limbah, pengelolaan persampahan, dan kondisi proteksi kebakaran.

B. PELAKSANAAN DAN METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam kegiatan ini adalah metode penelitian deskriptif. Dimana metode penelitian deskriptif adalah salah satu metode penelitian yang banyak digunakan pada penelitian yang bertujuan untuk menjelaskan suatu kejadian. Seperti yang dikemukakan oleh Sugiyono (2011) “penelitian deskriptif adalah sebuah penelitian yang bertujuan untuk memberikan atau menjabarkan suatu keadaan atau fenomena yang terjadi saat ini dengan menggunakan prosedur ilmiah untuk menjawab masalah secara aktual”.

Yang menjadi objek penelitian dan menjadi standard dalam melakukan analisis adalah panduan identifikasi kawasan permukiman kumuh yang dikeluarkan oleh DITJEN Cipta Karya. Yaitu:

Tingkat Kondisi Bangunan

Kondisi bangunan pada kawasan permukiman kumuh yang dinilai adalah:

- Kepadatan Bangunan
- Ketidaksesuaian Bangunan
- Keteraturan Bangunan

Kondisi Prasarana Sarana

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi Fisik Bangunan

Kondisi permukiman khususnya pada wujud bangunan sangat berhubungan serta dengan kondisi fisik bangunan, kepadatan bangunan dan jarak antar bangunan serta kualitas bangunan itu sendiri. Keadaan tersebut diatas sangat berpengaruh pada aktivitas penghuni rumah itu sendiri dan masyarakat kawasan permukiman pada umumnya.

Tabel 1. Identifikasi Kondisi Fisik Bangunan

Aspek	Kriteria	Indikator Dan Parameter	Skor	
			Nilai	Pannampu
Kondisi Bangunan	Ketidak Teraturan Bangunan	76% - 100% Bangunan Tidak Memiliki Keteraturan	5	5

	51% - 75% Bangunan Tidak Memiliki Keteraturan	3	
	25% - 50% Bangunan Tidak Memiliki Keteraturan	1	
Tingkat Kepadatan Bangunan	76% - 100% Bangunan Memiliki Kepadatan Tidak Sesuai Ketentuan	5	5
	51% - 75% Bangunan Memiliki Kepadatan Tidak Sesuai Ketentuan	3	
	25% - 50% Bangunan Memiliki Kepadatan Tidak Sesuai Ketentuan	1	
Ketidak Sesuaian Dengan Persyaratan Teknis Bangunan	76% - 100% Bangunan Tidak Memenuhi Persyaratan Teknis	5	
	51% - 75% Bangunan Tidak Memenuhi Persyaratan Teknis	3	
	25% - 50% Bangunan Tidak Memenuhi Persyaratan Teknis	1	1
Total Nilai Aspek Kondisi Bangunan			11

Untuk kondisi bangunan di kawasan kumuh Pannampu dari segi keteraturan bangunan dan tingkat kepadatan bangunan sangatlah parah atau jauh dari kata layak, sedangkan untuk kondisi bangunan sendiri di kawasan kumuh pannampu dari jumlah bangunan 1070, memiliki bangunan 166 tidak layak huni atau 15% dari total bangunan.

Identifikasi Utilitas Kawasan/Sarana Prasarana Lingkungan

Suatu kawasan maupun wilayah yang tumbuh dan berkembang dapat dilihat dengan ketersediaan sarana dan prasarana dasar kawasan tersebut. Penyediaannya bertujuan untuk memberikan pelayanan atas kebutuhan dasar masyarakat di kawasannya sendiri.

a) Jalan Lingkungan

Untuk kondisi jalan lingkungan yang ada di kawasan kumuh Pannampu menggunakan jenis jalan peving yang di mana kondisinya sudah sangat buruk (bergelombang) sedangkan untuk cakupan jalan sendiri masih banyak area yang tidak terlayani jaringan jalan.



Gambar 1. Kondisi Jalan Lingkungan
 (sumber: dokumentasi penulis, 2019)

Tabel 2. Identifikasi Jalan Lingkungan

Aspek	Kriteria	Indikator Dan Parameter	Skor	
			Nilai	Pannampu
Kondisi Jalan Lingkungan	Cakupan Pelayanan Jalan Lingkungan	76% - 100% Area Tidak Terlayani Jaringan	5	
		51% - 75% Area Tidak Terlayani Jaringan	3	3
		25% - 50% Area Tidak Terlayani Jaringan	1	
	Kualitas Permukaan Jalan Lingkungan	76% - 100% Area Memiliki Kualitas	5	5
		51% - 75% Area Memiliki Kualitas	3	
		25% - 50% Area Memiliki Kualitas	1	
		Permukaan Jalan Buruk		
Total Nilai Aspek Kondisi Jalan Lingkungan			8	

Penyediaan Air Minum

Untuk kondisi penyediaan air minum yang ada di kelurahan Pannampu cukup bagus/ sudah terlayani dengan baik , di mana hampir 99% Menggunakan air PDAM untuk kebutuhan sehari hari, yang di mana kondisi airnya tidak berbau, berasa dan tidak berwarna.

Tabel 3. Identifikasi Penyediaan Air Minum

Aspek	Kriteria	Indikator Dan Parameter	Skor	
			Nilai	Pannampu
Kondisi Penyediaan Air Minum	Persyaratan Teknis Air Minum	76% - 100% Spam Tidak Memenuhi	5	
		51% - 75% Spam Tidak Memenuhi	3	
	Tidak Berwarna, Tidak Berbau,	25% - 50% Spam Tidak Memenuhi	1	1
		Persyaratan Teknis		

Dan Tidak Berasa.			
Cakupan Pelayanan Air Minum	76% - 100% Populasi Tidak Memadai	5	
	Cakupan Pelayanan Spam		
	51% - 75% Populasi Tidak Memadai	3	
	Cakupan Pelayanan Spam		
	25% - 50% Populasi Tidak Memadai	1	1
	Cakupan Pelayanan Spam		
Total Nilai Aspek Kondisi Penyediaan Air Minum			2

Drainase

Untuk kondisi drainase yang ada di kawasan kumuh Pannampu aliran limpasan airnya kurang bagus mengalir air, di karenakan kondisi drainasenya banyak yang rusak dan banyak pula yang tertutup d karenakan banyak orang yang melakukan pembangunan di atas drainase dan banyak pula orang yang membuang sampahnya di drainase.



Gambar 2. Kondisi Drainase
(sumber: dokumntasi penulis, 2021)

Tabel 4. Identifikasi Drainase Lingkungan

Aspek	Kriteria	Indikator Dan Parameter	Skor		
			Nilai	Pannampu	
Kondisi Drainase Lingkungan	Ketidak Mampuan Mengalirkan Limpasan Air	76% - 100% Area Terjadi Genangan	5	5	
		51% - 75% Area Terjadi Genangan	3		
		25% - 50% Area Terjadi Genangan	1		
	Kualitas Konstruksi Drainase	76% - 100% Area Memiliki Kualitas Konstruksi Drainase Lingkungan Buruk	5		
		51% - 75% Area Memiliki Kualitas Konstruksi Drainase Lingkungan Buruk	3	3	
		25% - 50% Area Memiliki Kualitas Konstruksi Drainase Lingkungan Buruk	1		
	Total Nilai Aspek Kondisi Drainase Lingkungan			8	

Persampahan

Untuk pengolahan sampah sendiri yang ada di kawasan kumuh Pannampu menggunakan motor pengangkut sampah yang beroperasi setiap harinya. Jadi masyarakat di kawasan pannampu menyimpan sampahnya di depan rumahnya masing-masing dan sebagian pula mengumpulkannya di ujung jalan.



Gambar 3. Kondisi Pengeloan Persampahan
 (sumber: dokumentasi peneliti, 2021)

Tabel 5. Identifikasi Pengelolaan Persampahan

Aspek	Kriteria	Indikator Dan Parameter	Skor	
			Nilai	Pannampu
Pengolahan Persampahan	Prasarana Dan Sarana Persampahan Tidak Sesuai Dengan Persyaratan Teknis	76% - 100% Area Memiliki Sarpras Pengelolaan Persampahan Yang Tidak Sesuai Persyaratan Teknis	5	
		51% - 75% Area Memiliki Sarpras Pengelolaan Persampahan Yang Tidak Sesuai Persyaratan Teknis	3	
		25% - 50% Area Memiliki Sarpras Pengelolaan Persampahan Yang Tidak Sesuai Persyaratan Teknis	1	1

Sistem Pengelolaan Persampahan Yang Tidak Sesuai Standar	76% - 100% Area Memiliki Sistem Persampahan Yang Tidak Sesuai Standar	5	
Sesuai Standar Teknis	51% - 75% Area Memiliki Sistem Persampahan Yang Tidak Sesuai Standar	3	
	25% - 50% Area Memiliki Sistem Persampahan Yang Tidak Sesuai Standar	1	1
Total Nilai Aspek Pengolahan Persampahan			2

Pengelolaan Air Limbah

Untuk kondisi pengolahan air limbah yang ada di kawasan kumuh Pannampu masyarakat masih membuang air limbahnya ke drainase, dikarena belum adanya pengolahan tersendiri untuk air limbah.

Tabel 6. Identifikasi Pengelolaan Air Limbah

Aspek	Kriteria	Indikator Dan Parameter	Skor	
			NILAI	PANNAMPU
Kondisi Pengelolaan Air Limbah	Sistem	76% - 100% Area Memiliki Sistem Air	5	5
	Pengelolaan Air Limbah Tidak Sesuai Standar Teknis	Limbah Yang Tidak Sesuai Standar Teknis	3	
	Sesuai Standar Teknis	51% - 75% Area Memiliki Sistem Air Limbah Yang Tidak Sesuai Standar Teknis	1	
		25% - 50% Area Memiliki Sistem Air Limbah Yang Tidak Sesuai Standar Teknis		
	Prasarana Dan Sarana	76% - 100% Area Memiliki Sarpras Air	5	5
	Pengelolaan Air Limbah Tidak Sesuai Dengan Persyaratan Teknis	Limbah Yang Tidak Sesuai Persyaratan Teknis	3	
		51% - 75% Area Memiliki Sarpras Air Limbah Yang Tidak Sesuai Persyaratan Teknis	1	
		25% - 50% Area Memiliki Sarpras Air Limbah Yang Tidak Sesuai Persyaratan Teknis		
Total Nilai Aspek Kondisi Pengelolaan Air Limbah			10	

Proteksi Kebakaran

Untuk kondisi proteksi kebaran yang ada di kelurahan Pannampu belum memiliki sama sekali sarana maupun prasarana proteksi kebakaran.

Tabel 7. Identifikasi Proteksi Kebakaran

Aspek	Kriteria	Indikator Dan Parameter	Skor	
			NILAI	PANNAMPU
Kondisi Proteksi Kebakaran	Kondisi Proteksi Kebakaran	76% - 100% Area Tidak Memiliki Prasarana Proteksi Kebakaran	5	5
		51% - 75% Area Tidak Memiliki Prasarana Proteksi Kebakaran	3	
		25% - 50% Area Tidak Memiliki Prasarana Proteksi Kebakaran	1	
	Ketidak Tersediaan Sarana Proteksi Kebakaran	76% - 100% Area Memiliki Tidak Memiliki Sarana Proteksi Kebakaran	5	5
		51% - 75% Area Memiliki Tidak Memiliki Sarana Proteksi Kebakaran	3	
		25% - 50% Area Memiliki Tidak Memiliki Sarana Proteksi Kebakaran	1	
Total Nilai Aspek Kondisi Proteksi Kebakaran			10	

Total Penilaian Aspek Kondisi Kekumuhan

Adapun hasil akhir dari penjumlahan seluruh skoring setiap indikator kemudian dijumlahkan dengan klasifikasi:

- 0 – 15 : Kumuh Ringan
- 16 – 45 : Kumuh Sedang
- 46 – 75 : Kumuh Berat

Tabel 8. Total Penilaian

Total Nilai Aspek Fisik	Pannampu
Kondisi Bangunan	11
Kondisi Jalan Lingkungan	8
Kondisi Penyediaan Air Minum	2
Kondisi Drainase Lingkungan	8
Pengelolaan Persampahan	2
Kondisi Pengelolaan Air Limbah	10
Kondisi Proteksi Kebakaran	10
Total	51

Setelah melakukan identifikasi di kawasan kumuh Pannampu dapat ditarik kesimpulan bahwa kawasan kumuh Pannampu tergolong dalam kawasan kumuh berat.

D. PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil yang diperoleh, maka dapat diketahui klasifikasi Permukiman Kumuh Kelurahan Pannampu Kecamatan Tallo Kota Makassar yaitu memiliki tingkat kekumuhan berat.

Saran

Konsep penanganan yang dapat dilakukan adalah dengan pola pencegahan dan peningkatan kualitas permukiman. Dimana pencegahan dapat dilakukan dengan:

1. Sosialisasi terhadap prosedur perizinan dan standar dalam membangun hunian, sosialisasi perilaku hidup sehat dalam pengelolaan air limbah, pelatihan pengelolaan sampah, sosialisasi tentang bencana kebakaran, serta sosialisasi tentang rencana tata ruang kawasan.
2. Peningkatan kualitas permukiman dapat dilakukan pada prasarana dan sarana yang masih belum sesuai standar dan kriteria yang berlaku, seperti perbaikan dan pembangunan jalan lingkungan, pembangunan saluran drainase lingkungan, penyediaan sistem jaringan air bersih berupa pipa distribusi air bersih, pembangunan fasilitas pengelolaan sampah berupa sarana pengangkutan dan pembuangan sampah komunal, penyediaan pompa portabel dan hidran untuk proteksi kebakaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, Andi Annisa. "Karakteristik Hunian Permukiman Kumuh Kampung Sapiria Kelurahan Lembo Kota Makassar." *Nature: National Academic Journal of Architecture* 5.1 (2018): 13-22.
- Endah Harisun, M. Amrin MS. Conoras, Muhammad Darwis (2019). Identifikasi dan Penanganan Kawasan Kumuh Pada Kelurahan Makassar Timur
- Pollo, Y.J. (2016). Ketersediaan Infrastruktur Permukiman Kumuh Pesisir (studi kasus: Desa Likupang Dua dan Desa Likupang Kampung Ambong, Kecamatan Likupang Timur, Kabupaten Minahasa Utara, Provinsi Sulawesi Utara).
- Rahman, M A. (2018). Arahana Penanganan Permukiman Kumuh Pada Kawasan Pesisir Kota Gorontalo.
- Satuan Kerja Pengembangan Kawasan Permukiman Provinsi Papua. (2018). Laporan Akhir Penyusunan Rencana Pencegahan dan Peningkatan Kualitas Permukiman Kumuh Perkotaan Kabupaten Merauke.
- Setiadi Amos. (2014). Tipologi Dan Pola Penanganan Permukiman Kumuh di Kota Bontang. Sri Kumala., Fitri Yusman. (2014). Kajian Karakteristik Dan Metode Penanganan Kawasan Kumuh (Studi Kasus: Kecamatan Semarang Timur, Kota Semarang).

- Stephany Matra Sonda., Vicky H. Makarau., Hendriek H. Karongkong. (2017). Upaya Penanganan Infrastruktur Kawasan Permukiman Kumuh Perkotaan Di Tanjung Selor, Kalimantan Utara.
- Tamsir, Rifky. *Tinjauan Yuridis Terhadap Fasilitas Sosial (Fasos) Dan Fasilitas Umum (Fasum) Pada Perumahan Dan Kawasan Permukiman Di Kota Makassar*. Diss. 2013.
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 1 tahun 2011 tentang Perumahan dan Kawasan Permukiman Republik Indonesia